

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan tanaman sayuran bernilai tinggi, sama dengan komoditas pangan lain dan kandungan gizi cukup tinggi sehingga menjadi salah satu kebutuhan pangan. Kandungan minyak atsiri pada umbi bawang merah dimanfaatkan sebagai penyedap rasa makanan, bakterisida, fungisida, dan berkhasiat sebagai obat-obatan tradisional misalnya menurunkan panas tinggi pada anak.

Bawang merah dijadikan sumber antioksidan dan kegunaan lain yaitu sebagai obat tradisional (kompres penurun panas, diabetes, penurun kadar gula, kolesterol darah, mencegah penebalan dan pengerasan pembuluh darah) karena kandungan senyawa allin dan allisin. Kandungan gizi dari bawang merah dalam 100 g antara lain: air 88 g; energi 46 kkal; protein 1,5 g; lemak 0,3 g; karbohidrat 9,2 g; abu 1 g; kalsium 36 mg; fosfor 40 mg; besi 0,8 mg; tiamin 0,03 Pmg; dan vitamin C 2 mg.

Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2013 produksinya 1,010,733 ton/tahun mengalami kenaikan pada tahun 2014 dengan produksinya 1,233,984 ton/tahun sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan dengan produksi 1,229,184 ton/tahun dan pada tahun 2016 produksi bawang merah mengalami kenaikan dengan produksinya 14,338,094 ton/tahun. Sedangkan di provinsi Riau pada tahun 2013 total produksinya 12 ton/tahun mengalami kenaikan pada tahun 2014 dengan total produksinya 59 ton/tahun. Sedangkan pada tahun 2015 produksi bawang merah di Riau mengalami kenaikan dengan total produksi 140 ton/tahun dan pada tahun 2016 produksi bawang merah juga

mengalami kenaikan dengan total produksi 3,031 ton/tahun (Badan Pusat Statistik, 2017).

Gambut saprik adalah gambut yang kematangan atau pelapukannya tertinggi, sukar menahan air dan unsur hara serta dapat mengalami penyusutan. Kedalaman tanah gambut saprik (>400 cm) yang mana menentukan komposisi kimia tanah-tanah gambut.

Riau merupakan provinsi dengan lahan gambut terluas di Pulau Sumatera yaitu \pm 4,04 juta Ha atau 64% dari luas total lahan gambut di Sumatera dan hanya sekitar 19% lahan gambut yang layak untuk pertanian (Anonimous, 2008). Tanah gambut merupakan tanah yang dianggap marginal karna memiliki kendala biofisik yang rendah (3,0 – 4,5), Al, Fe, Mn dengan kadar tinggi, kandungan air dan asam-asam organik tinggi. Untuk meningkatkan produktivitas tanah gambut dan tanaman bawang merah di Riau perlu dilakukan upaya perbaikan terhadap sifat fisik, kimia dan biologi.

Jumlah lahan gambut Provinsi Riau mencapai 4,36 juta hektar. Lahan-lahan di Provinsi Riau yang telah dibuka maupun yang masih tersedia untuk perluasan areal pertanian sebagian besar terdiri dari tanah masam dan miskin unsur hara, diantaranya adalah tanah gambut (Anonimous, 2010). Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan produktivitas lahan gambut adalah dengan melakukan pengapuran dan pemupukan. Pupuk yang diberikan dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik.

Untuk mengatasi permasalahan tanah gambut pada pertumbuhan bawang merah saat ini adalah dengan meningkatkan tingkat kesuburan tanah melalui perbaikan-perbaikan terhadap sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Perbaikan tersebut dilakukan dengan pemberian pupuk organik dari kompos an organik,

salah satunya tanaman jagung, selain itu juga diimbangi dengan pemberian pupuk NPK.

Pupuk organik berperan dalam meningkatkan kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah gambut, sehingga dengan pemberian pupuk organik pada tanah gambut mampu meningkatkan ketersediaan hara dan memberikan kebutuhan hara pada tanaman dengan baik (Agus dan Subikse, 2008).

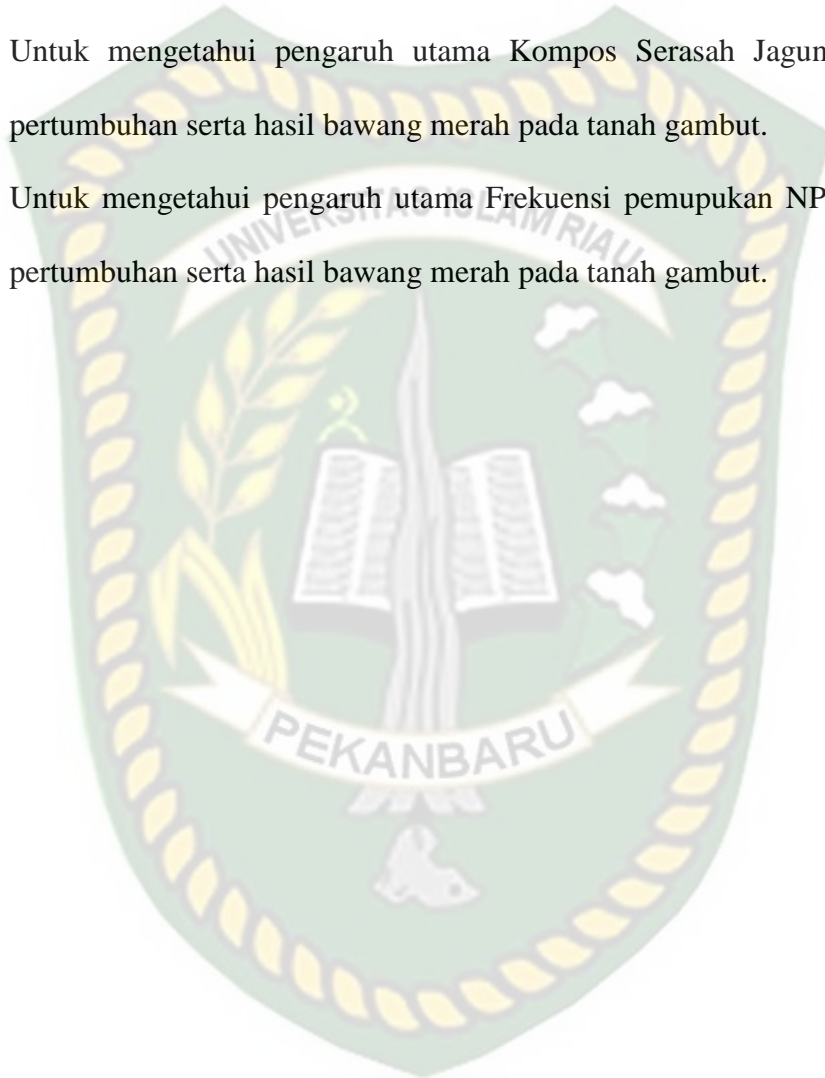
Pemanfaatan kompos adalah salah satu cara pengolahan bahan organik dari sisa-sisa tanaman. Kompos merupakan pupuk organik yang telah terurai dengan pengaplikasian mikroorganisme pengurai (dekomposer) yang mempercepat pelapukan bahan organik yang dijadikan kompos. Aplikasi pupuk kompos kedalam tanah berperan sebagai bahan pembentuk tanah (amelioran) untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis tanah dalam jangka panjang.

Untuk meningkatkan produksi bawang merah juga harus diimbangi dengan pemberian pupuk an organik yaitu pupuk NPK. Pupuk NPK mutiara 16:16:16 mengandung 3 unsur hara makro dan 2 unsur hara mikro. unsur hara tersebut adalah Nitrogen 16%, Fosfat 16%, Kalium 16%, Kalsium 6% dan Magnesium 0,5%. Pupuk ini bersifat hidroskopis atau mudah larut sehingga mudah diserap oleh tanaman dan bersifat netral (tidak mengasamkan tanah).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompos Serasah Jagung dan Frekuensi Pemupukan NPK 16:16:16 Terhadap Pertumbuhan Serta Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Pada Tanah Gambut”.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi Kompos Serasah Jagung dan Frekuensi NPK terhadap pertumbuhan serta hasil pemupukan bawang merah pada tanah gambut.
2. Untuk mengetahui pengaruh utama Kompos Serasah Jagung terhadap pertumbuhan serta hasil bawang merah pada tanah gambut.
3. Untuk mengetahui pengaruh utama Frekuensi pemupukan NPK terhadap pertumbuhan serta hasil bawang merah pada tanah gambut.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau